

HUBUNGAN TEORI IMPLISIT MENGENAI KECERDASAN, STRATEGI BELAJAR DAN ACADEMIC SELF EFFICACY

Alvina Pratama Putrianto
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
alvina.pratama@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas keyakinan seseorang apakah kecerdasan yang dimiliki dapat berkembang (growth mindset) atau bersifat menetap (fixed mindset) (Dweck, 2007). Seseorang dengan growth mindset menganggap kesulitan yang dihadapi sebagai kesempatan untuk meningkatkan kecerdasan/kemampuannya. Sebaliknya, seseorang dengan fixed mindset cenderung menganggap kesulitan sebagai ancaman yang mungkin menunjukkan kelidakmampuan dirinya. Penelitian ini hendak melihat apakah keyakinan tentang kecerdasan terkait dengan strategi belajar yang diadopsi mahasiswa, serta apakah kaitan tersebut bergantung pada tingkat efikasi diri. Variabel efikasi diri secara teoritis menjadi moderator hubungan antara fixed mindset dengan strategi belajar. Diprediksi bahwa hubungan antara fixed mindset dengan strategi belajar akan menjadi lebih kuat bila seseorang sedang tidak percaya diri atau memiliki efikasi diri yang rendah.

Sampel penelitian ini sebanyak 175 mahasiswa Fakultas Farmasi angkatan 2012 dan 129 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2012 pada Universitas Surabaya yang merupakan mahasiswa baru yang akan menghadapi UTS pertama kali di bangku perkuliahan. Variabel keyakinan tentang kecerdasan diukur dengan skala Likert yang diadaptasi dari Dweck (1995). Peneliti mengukur dua macam strategi belajar, yaitu deep strategy dan surface strategy. Kedua strategi ini diukur dengan angket Study Process Questionnaire (SPQ) dari Biggs. Variabel efikasi diri diukur dengan cara angket yang berisi 1 butir yaitu "Secara realistis, berapa IP yang akan anda peroleh untuk saat ini?".

Pengujian korelasi dengan Pearson Product Moment menghasilkan nilai positif untuk variabel fixed mindset dengan strategi belajar baik deep ($r=0,194$, $p=0,001$) maupun surface ($r=0,185$, $p=0,001$). Hal tersebut tidak sesuai dengan teori pada penelitian sebelumnya yang seharusnya variabel fixed mindset berkorelasi negatif dengan variabel deep strategy dan berkorelasi positif dengan variabel surface strategy. Artinya, seseorang dengan fixed mindset akan menggunakan surface strategy (Dweck, 1986). Untuk melihat apakah korelasi ini bergantung pada efikasi diri, sampel dikelompokkan menjadi dua kelompok efikasi diri berdasarkan skor efikasi diri. Tampak bahwa pada efikasi rendah, fixed mindset berkorelasi positif dengan deep strategy ($r=0,235$, $p=0,001$) dan dengan surface strategy ($r=0,252$, $p=0,001$). Sedangkan pada efikasi tinggi, fixed mindset tidak berkorelasi dengan deep strategy ($r=0,138$, $p=0,140$) maupun surface strategy ($r=0,073$, $p=0,438$).

Kata kunci : kecerdasan, fixed mindset, growth mindset, deep strategy, surface strategy.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan yang dimiliki seseorang sering dilihat dengan memperhatikan apakah skor IQ yang didapatkan tinggi atau rendah. Kecerdasan juga dapat dilihat pada keberhasilan yang dapat dicapai individu dalam pengembangan dan penggunaan kemampuannya yang mempengaruhi penyesuaian emosional, hubungan antar pribadi, serta keyakinan diri yang dimiliki oleh seseorang (Anastasi dan Urbina, 2006 sitat dalam Budiningsih, C., Munawaroh, I., Rahmadonna, S., 2010). Winkel (2004) menyatakan bahwa kemampuan intelektual memegang peranan besar terhadap tinggi rendahnya taraf prestasi belajar seseorang.

Artinya, semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Sebagian orang menganggap bahwa tes IQ (*Intelligence Quotient*) yang diciptakan oleh Alfred Binnet adalah tes yang digunakan untuk mengukur intelegensi seseorang dan hasil dari tes IQ tersebut dapat menginterpretasikan bahwa kecerdasan seseorang tak dapat berubah atau menetap (*fixed mindset*). Namun ternyata tidak, Binnet yang mengidentifikasi anak-anak pada sekolah umum di Perancis melihat bahwa adanya perbedaan kecerdasan pada seseorang juga dipengaruhi oleh

pengalaman, latihan, dan upaya-upaya yang digunakan dalam menghadapi permasalahan dan aspek intelegensi fundamental itu bisa berkembang melalui pembelajaran (Sternberg, 2005 sitat dalam Dweck, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Sternberg tidak menyoroiti intelegensi secara langsung, namun lebih kepada keyakinan seseorang mengenai apakah kecerdasan yang dimiliki dapat berkembang atau sifatnya menetap. Terlepas dari perdebatan akademis tentang apakah kecerdasan memang dapat berkembang atau tidak, keyakinan seseorang tentang hal ini dapat memengaruhi perilaku dan prestasi belajar. Keyakinan ini disebut oleh Dweck sebagai teori implisit tentang kecerdasan (TIK). Dalam *fixed mindset*, seseorang akan dengan cepat

memikirkan bagaimana mereka akan dinilai pandai atau tidak pandai. Seseorang dengan *fixed mindset* akan menolak kesempatan untuk mempelajari jika mereka membuat kesalahan (Hong, Chiu, Dweck, Lin, & Wan, 1999; Mueller & Dweck, 1998 sitat dalam Dweck, 2007). Ketika mereka membuat kesalahan atau menunjukkan ketidakmampuan, mereka akan menyembunyikan kekurangan daripada mempelajari apa yang seharusnya diperbaiki (Nussbaum & Dweck, 2007 sitat dalam Dweck, 2007). Sebaliknya, dalam *growth mindset*, seseorang akan lebih peduli tentang pembelajaran. Ketika mereka membuat kesalahan atau menunjukkan kekurangan, mereka memperbaiki kesalahan (Blackwell et al., 2007; Nussbaum & Dweck, 2007 sitat

dalam Dweck, 2007). Bagi mereka, usaha adalah hal positif yaitu usaha mengembangkan intelegensi mereka dan mengakibatkannya bertumbuh. Dalam menghadapi kegagalan, seseorang ini meningkatkan usaha mereka dan mencari strategi pembelajaran baru.

Keyakinan seseorang bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang menetap (*fixed mindset*) atau berkembang (*growth mindset*) akan memengaruhi strategi belajar dalam mencapai prestasi belajar yang mereka inginkan. Keyakinan bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang menetap (*fixed mindset*) akan menimbulkan ketakutan seseorang akan kekurangannya dan mereka percaya bahwa jika seseorang memiliki kemampuan, seseorang tersebut tidak

seharusnya memerlukan usaha (Blackwell, Trzesniewski, & Dweck, 2007 sitat dalam Dweck, 2007). Seseorang dengan pemikiran bahwa mereka memiliki kemampuan yang rendah akan cenderung memilih tugas yang mudah dan dapat mencapai kesuksesan yang pasti dan tidak membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan yang rendah. Hal ini disebut dengan sasaran kinerja yang hanya ingin menunjukkan kemampuannya saja (Bandura & Dweck, 1985; Elliot & Dweck, 1985; Moulton, 1965; Nicholl, 1984; Raynor & Smith, 1966 sitat dalam Dweck, 1986). Dengan adanya pola pikir dan sasaran kinerja yang seperti itu akan menyebabkan seseorang memiliki strategi belajar hanya permukaan (*surface learning approach*), yaitu strategi belajar

yang termotivasi karena adanya ketakutan akan kegagalan dan menghindari gangguan atau menggunakan usaha yang sedikit dalam menangani kesulitan dalam menghadapi soal-soal yang diterima.

Seseorang dengan keyakinan bahwa kecerdasannya mampu berkembang (*growth mindset*) melalui pembelajaran mengenai pengetahuan yang ada dan kemampuan menemukan strategi dalam menghadapi kegagalan atau kesulitan. Seseorang yang mengalami rintangan adalah sebagai isyarat meningkatkan usaha mereka untuk menganalisa dan membedakan strategi mereka (Ames, 1984; Ames et al., 1977; Elliot & Dweck, 1985; Leggett, 1986; Nicholl, 1984 sitat dalam Dweck, 1986). Seseorang dengan

sasaran pembelajaran (mengembangkan kemampuan) akan berfokus pada kemajuan dan pemeliharaan strategi yang efektif (atau memperbaiki strategi mereka) walaupun sedang mengalami kesulitan atau kegagalan (A. Bandura & Schunk, 1981; Elliot & Dweck, 1985; Farrel & Dweck, 1985; C. Diener & Dweck, 1978 sitat dalam Dweck, 1986). Seseorang menyikapi rintangan sebagai tantangan untuk dapat berkembang akan memiliki strategi belajar yang mendalam (*deep learning approach*), yaitu ketertarikan dalam menghadapi hal-hal yang baru dan memiliki strategi dalam menghadapi tantangan sebagai proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Bandura dan Dweck (1985)

sitat dalam Dweck (1986) pada usaha versus kemampuan sebagai dasar kepuasan akan hasil dalam sasaran pembelajaran dan sasaran kinerja. Ketika diminta untuk menunjukkan reaksi terhadap hasil yang diperoleh, seseorang dengan sasaran pembelajaran akan lebih nampak bangga akan usaha yang sudah dilakukan dengan maksimal dibandingkan seseorang dengan sasaran kinerja yang lebih nampak kecewa karena mereka terlihat tidak mampu terhadap apa yang telah dikerjakan.

Pada teori Zimmerman (2000), kaitan antara *mindset* dengan perilaku atau strategi belajar bergantung pada *self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan diri pada kemampuan yang dimiliki untuk dapat memotivasi diri dalam mengatur

proses penentuan tujuan dan strategi belajar yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman, Bandura, dan Martinez-Pons (1992) sitat dalam Zimmerman (2000) membuktikan bahwa dengan adanya pengaruh keyakinan akan kemampuan diri dan bagaimana seseorang mengatur diri sendiri mengenai apa yang ingin didapatkan selama belajar, maka siswa tersebut akan lebih baik dalam mengatur atau memanfaatkan waktu mereka untuk belajar, lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan lebih baik dalam hal memecahkan masalah konseptual.

Keyakinan pada diri sendiri juga memengaruhi siswa untuk mengevaluasi dirinya sendiri dengan menggunakan

standar yang telah mereka miliki. *Self efficacy* dalam kerangka teori Dweck memegang peranan penting, ketika *self efficacy* pada diri seseorang tinggi maka ketika dihadapkan pada berbagai soal yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dan memiliki banyak tantangan, seseorang akan tidak mudah putus asa dan lebih mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (*growth mindset*) dan seseorang juga akan menerapkan strategi belajar yang mendalam (*deep learning approach*). Sedangkan, seseorang yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah akan cenderung cepat menyerah ketika dihadapkan pada soal-soal yang sulit dan memiliki tantangan (*fix mindset*) karena hal ini juga menyebabkan strategi belajar yang diterapkan juga hanya pada

permukaan saja (*surface learning approach*).

Telah terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji teori implisit mengenai kecerdasan, strategi belajar dan *self efficacy* sebagai moderator yang dilakukan di luar negeri dan pada tingkatan sekolah oleh Dweck (2007), Blackwell (2007), Bandura (1985), dkk sitat dalam Zimmerman (2000). Berdasarkan pada penelusuran literatur yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pangkalan data seperti Google Scholar dan Wikipedia, peneliti belum menemukan penelitian yang meneliti mengenai hubungan teori implisit mengenai kecerdasan, strategi belajar, dan *academic self efficacy* dengan subjek pada tingkat universitas di Indonesia. Selain itu, adanya

perbedaan situasi terhadap proses pengerjaan tugas antara siswa Sekolah Menengah dengan mahasiswa Universitas. Proses pengerjaan tugas pada siswa Sekolah Menengah lebih sederhana, contohnya pada saat siswa mengumpulkan tugas dan setelah diperiksa ada kesalahan. Guru akan segera langsung memberitahukan apa yang harus diperbaiki dan setelah itu dikumpulkan dan dinilai. Siswa tidak memerlukan usaha lebih untuk dapat mengetahui apa yang menjadi kesalahan ketika mengerjakan tugas. Hal ini berbeda dengan proses pengerjaan mahasiswa yang memerlukan *feedback* dari dosen dan mengharuskan mahasiswa menggali lebih dalam dan mencari ide atau informasi sebanyak mungkin untuk dapat menambah pengetahuan terhadap

tugas yang sedang dikerjakan. Selain itu, dalam perkuliahan mahasiswa dituntut menjadi lebih mandiri karena kelas lebih besar dengan jumlah mahasiswa yang banyak, jadwal perkuliahan yang tidak terstruktur dan ketika ada tugas yang memerlukan *feedback*, *feedback* dilakukan secara individual dengan dosen

Berdasarkan fenomena masalah dan kajian literatur, maka peneliti melakukan penelitian ulang pada tingkat perguruan tinggi untuk melihat bagaimana hubungan antara teori implisit mengenai kecerdasan, strategi belajar, dan *academic self efficacy* pada tingkat universitas.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai hubungan antara teori implisit mengenai kecerdasan dan strategi

belajar seseorang pada orang yang memiliki *self efficacy* rendah dan *self efficacy* tinggi? *efficacy* yang dimiliki oleh seseorang juga.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk perkembangan mengenai teori implisit tentang kecerdasan, strategi belajar, dan *academic self efficacy* yang masih minim di universitas. Selain itu juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan untuk seseorang mengenai teori implisit tentang kecerdasan yang mempengaruhi strategi belajar yang digunakan dan tergantung pada *academic self*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Intelegensi

Intelegensi adalah suatu karakteristik dalam diri seseorang yang didapatkan melalui penalaran, umumnya didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk mengambil keuntungan dari suatu pengalaman, memperoleh pengetahuan, berpikir secara abstrak, bertindak berdasarkan alasan, atau beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan (Anastasi & Urbina, 2006 sitat dalam Budiningsih, C., Munawaroh, I., Rahmadonna, S., 2010).

Beberapa orang menekankan pada kemampuan berpikir rasional, sedangkan orang lain menekankan pada kemampuan bertindak berdasarkan suatu tujuan. Kualitas-kualitas tersebut mungkin merupakan aspek-aspek yang terdapat pada intelegensi namun para ilmuwan memberikan bobot-bobot yang berbeda pada tiap-tiap kualitas di atas. Tes

intelegensi merupakan salah satu cara untuk dapat mengukur intelegensi seseorang dan orang tersebut diminta untuk melakukan beberapa hal: mengenali kemiripan dua benda, memecahkan soal aritmatika, mendefinisikan kata, melengkap detail pada gambar yang tidak lengkap, menyusun gambar dalam suatu urutan tertentu, melengkap desain, menyusun potongan teka-teki, melakukan koding skema, atau menilai perilaku apa yang paling tepat sesuai dengan situasi tertentu. Kebanyakan peneliti meyakini bahwa kemampuan umum (*general ability*) atau *g-factor* mendasari kemampuan-kemampuan dan bakat-bakat spesifik yang diukur oleh tes intelegensi (Gottfredson, 2002; Jensen, 1998; Lubinski, 2004; Spearman, 1927; Weschler, 1955 sitat dalam Rachmi, F., 2010).

Menurut Gardner (1983, 1995 sitat dalam Rachmi, F., 2010), mengajukan teori bahwa ranah intelegensi yang dapat dikembangkan meliputi kemampuan

musikal, intelegensi kinestetik (keanggunan dalam bergerak atau kepedulian terhadap tubuh seperti pada atlet atau penari), serta kemampuan memahami diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (alam). Dari ranah yang diajukan oleh Gardner, yaitu kemampuan memahami diri sendiri dan memahami orang lain, memiliki kemiripan dengan konsep yang oleh beberapa psikolog disebut intelegensi emosional, suatu kemampuan mengidentifikasi emosi yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain dengan akurat, kemampuan mengekspresikan emosi dengan tepat, dan kemampuan mengatur emosi pada diri sendiri dan orang lain (Mayer & Salovey, 1997; Salovey & Grewal, 2005 sitat dalam Rachmi, F., 2010). Orang yang memiliki tingkat intelegensi emosional yang tinggi mampu menggunakan emosi mereka untuk meningkatkan motivasi mereka, menstimulasi pemikiran yang kreatif, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Meskipun memiliki skor IQ yang

tinggi, intelegensi emosional yang bagus, dan pengetahuan yang memadai, hal-hal tersebut tidak menjamin kita meraih kesuksesan. Namun kesuksesan ditentukan oleh motivasi dan tekad yang kuat.

2. Teori implisit mengenai kecerdasan, Motivasi dan Pola Belajar

Menurut Dweck (1986), proses motivasi mempengaruhi perolehan, transfer, dan kegunaan pengetahuan dan keahlian anak. Dweck menjelaskan penelitian dengan menggunakan pendekatan kognitif-sosial, Pendekatan kognitif-sosial menyebabkan peneliti mengkarakterkan pola adaptif dan maladaptif, menjelaskan pola adaptif dan pola maladaptif yang mendasari proses. Dweck menjelaskan pola belajar adaptif-maladaptif (dapat menyesuaikan diri-tidak dapat menyesuaikan diri) dan menyajikan model dasar-penelitian proses motivasi. Model ini menunjukkan bagaimana anak dengan orientasi khusus ketika mengerjakan tugas yang akan membentuk

reaksi mereka kepada keberhasilan atau kegagalan dan kemudian akan memengaruhi kualitas kinerja mereka juga.

Studi mengenai motivasi berhadapan dengan orientasi-tujuan (Atkinson, 1964; Beckm 1983; Dollard & Miller, 1950; Hull, 1943; Veroff, 1969 sitat dalam Dweck, 1986). Motivasi tentang apa yang ingin dicapai melibatkan tujuan mengenai kompetensi dan hasil akhir yang didapat dibagi menjadi dua, yaitu: (a) *tujuan pembelajaran*, dimana individual mencoba meningkatkan atau mengembangkan kompetensi mereka, untuk memahami atau menguasai sesuatu yang baru, dan (b) *tujuan kinerja*, dimana individual mencoba memperoleh penilaian menyenangkan dan membuktikan kompetensi mereka atau menghindari penilaian negatif kompetensi mereka (Dweck & Elliot, 1983; Nicholl, 1984; Nicholl & Dweck, 1979 sitat dalam Dweck, 1986).

Penelitian dengan jelas menyebutkan bahwa pola adaptif dan maladaptif adalah suatu perilaku pencapaian. Pola adaptif (“berorientasi-penguasaan”) dicirikan dengan ketekunan efektif dalam menghadapi rintangan. Seseorang menampilkan polanya dengan menikmati dan memaksa usaha dalam pengejaran penguasaan tugas. Sebaliknya, pola maladaptif (“tanpa harapan”) dengan penghindaran tantangan dan ketekunan rendah dalam menghadapi kesulitan. Seseorang menampilkan pola ini cenderung membuktikan perasaan negatif (seperti kegelisahan) dan kesadaran diri negatif ketika mereka menghadapi rintangan (e.g., Ames, 1984; C. Diener & Dweck, 1978, 1980; Dweck & Reppucci, 1973; Nicholl, 1975 sitat dalam Dweck, 1986).

Penelitian yang dilakukan oleh Dweck (1986), menunjukkan bahwa dengan tujuan kinerja (membuktikan kemampuan), keseluruhan tugas dan

proses pengerjaan dibuat sesuai dengan perhatian anak tentang level kemampuan mereka. Sebaliknya, dengan tujuan pembelajaran (meningkatkan penguasaan) proses pemilihan dan pengerjaan melibatkan fokus pada kemajuan dan penguasaan melalui usaha. Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bagaimana fokus pada penilaian kemampuan bisa mengakibatkan kecenderungan untuk menghindari dan menarik diri dari tantangan. Sebaliknya fokus pada kemajuan melalui usaha menciptakan kecenderungan untuk mencari informasi dan menganggap tantangan sebagai proses untuk berusaha menjadi lebih baik.

Tugas yang menantang seringkali salah satu cara yang terbaik untuk menggunakan dan meningkatkan kemampuan seseorang. Penelitian telah menunjukkan bahwa sasaran kinerja terhadap pengejaran tantangan dengan mendapati persepsi seseorang dari kemampuan mereka meninggi dan masih tinggi sebelum anak akan menginginkan

tugas menantang (Bandura & Dweck, 1985; Elliot & Dweck, 1985 sitat dalam Dweck, 1986). Yaitu, jika sasaran adalah untuk memperoleh penilaian kemampuan yang menyenangkan, kemudian anak perlu menentukan kemampuan mereka sebelum menampilkannya untuk penilaian. Selain itu, mereka akan memilih tugas yang tidak menampakkan kemampuan mereka atau melindunginya dari evaluasi negatif. Contohnya, ketika mengarah kepada sasaran kinerja, individual dengan penaksiran rendah terhadap kemampuan mereka sering ditemukan memilih tugas yang mudah dimana dipastikan akan sukses atau sesuatu yang sulit dimana kegagalan tidak menandakan kemampuan rendah (Bandura & Dweck, 1985; Elliot & Dweck, 1985; lihat juga deCharms & Carpenter, 1968; Moulton, 1965; Nicholl, 1984; Raynor & Smith, 1966 sitat dalam Dweck, 1986). Bahkan individual dengan penaksiran tinggi akan kemampuan mereka bisa mengorbankan kesempatan dalam pembelajaran (yang melibatkan

resiko kesalahan) sebagai kesempatan untuk memperlihatkan kepandaian (Elliot & Dweck, 1985 sitat dalam Covington, 2000).

3. Strategi Belajar

Menurut Gerlach dan Ely (1980) sitat dalam Rachmi, F. (2010), strategi belajar adalah cara-cara yang dipilih seseorang dalam usaha untuk memahami konsep-konsep yang telah didapatkan untuk mencapai dari tujuan prestasi yang diinginkan. Para peneliti juga mengidentifikasi pendekatan atau strategi yang bertujuan agar siswa lebih memaksimalkan upaya studi mereka. Studi ini menyebabkan banyak penelitian lebih lanjut dan gagasan bahwa siswa mengadopsi pendekatan yang berbeda untuk belajar sekarang sangat terkenal. Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa beberapa siswa mendapatkan suatu buku dan mereka hanya menganggap itu sebuah bacaan/teks biasa yang merupakan beberapa informasi

yang harus mereka hafal dan mereka jawab. Marton dan Saljo (n. d.) menyebutkan ini sebagai strategi belajar yang permukaan saja (*surface approach learning*). Sedangkan ada beberapa siswa memperlakukan buku adalah suatu bahan bacaan/teks yang memiliki terstruktur dan memiliki makna yang menyebabkan mereka mencari apa masalah yang mendasarinya. Marton dan Saljo menyebutkan ini adalah strategi belajar yang mendalam (*deep approach learning*).

Tujuan kinerja (membuktikan kemampuan) dan tujuan pembelajaran (mengembangkan penguasaan) mempunyai hubungan positif dengan penggunaan strategi belajar *deep approach learning*. Namun, penelitian tentang hubungan antara sasaran tugas dan strategi pembelajaran agak tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Meece (1988) sitat dalam Covington (2000) pada siswa kelas lima dan enam yang berfokus pada ilmu sosial menemukan korelasi kuat

antara tujuan pembelajaran dan *deep approach learning* dan korelasi negatif antara tujuan kinerja dan *surface approach learning* (strategi belajar yang hanya dilakukan pada intinya saja). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nolen (1988) sitat dalam Covington (2000) juga menemukan bahwa orientasi/sasaran tugas berkorelasi positif dengan *deep approach learning* dan korelasi negatif atau lebih rendah dengan menggunakan strategi *surface approach learning*. Nolen (1988) sitat dalam Covington (2000) menyatakan bahwa orientasi kinerja mengkaitkan seseorang menggunakan *surface approach learning*.

4. Self Efficacy

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* adalah *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif. Pendapat seseorang mengenai *self efficacy* memiliki peran dalam hal bagaimana seseorang melakukan

pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas, dan tantangan. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Ketika menghadapi tugas yang menekan, seperti dalam menghadapi tugas yang sulit untuk dapat diselesaikan, keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka (*self efficacy*) akan mempengaruhi cara mereka dalam bereaksi terhadap situasi yang menekan (Bandura, 1997). Menurut Prakosa (1996) sitat dalam Indi, A. (2009), keyakinan terhadap diri sendiri sangat diperlukan oleh pelajar atau mahasiswa. Keyakinan ini akan mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha, serta keuletan individu.

Pengaruh keyakinan akan kemampuan pada diri dan pengaturan pada diri yang dipelajari selama belajar

(Bouffard-Bouchard, Parent, & Larivee, 1991 sitat dalam Zimmerman, 2000), maka siswa tersebut akan lebih baik dalam mengatur atau memanfaatkan waktu mereka untuk belajar, lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan lebih baik dalam hal memecahkan masalah konseptual. Keyakinan pada diri sendiri juga memengaruhi siswa untuk mengevaluasi dirinya sendiri dengan menggunakan standar yang telah mereka miliki.

5. Hubungan Teori Implisit mengenai Kecerdasan dengan Strategi Belajar tergantung pada *Academic Self Efficacy*

Menurut Dweck (2007), seseorang yang memiliki kecerdasan menetap (*fixed mindset*) akan menjadi sering khawatir dengan seberapa pandai mereka, mencari tugas yang bisa membuktikan intelegensi atau kemampuan mereka akan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan (tujuan kinerja). Ketika seseorang dengan *fixed mindset* merasa

tidak percaya diri atau merasa tidak dapat menyelesaikan tugas yang dianggapnya sulit, ia akan cenderung menggunakan strategi belajar yang hanya permukaan (*surface strategy*) terfokus pada nilai dan bukan pada pemahaman dan cenderung tidak menggunakan strategi belajar yang mendalam. Dengan demikian, saat seseorang tidak percaya diri atau mengalami efikasi diri yang rendah untuk suatu tugas, *fixed mindset* akan berkorelasi positif dengan *surface strategy* dan berkorelasi negatif dengan *deep strategy*. Sebaliknya, saat seseorang merasa percaya diri atau memiliki efikasi yang tinggi untuk sebuah tugas, mindset tentang kecerdasan tidak akan banyak berpengaruh. Ketika merasa percaya diri, seseorang dengan *fixed mindset* tidak akan merasa terancam dan karena itu kecenderungan untuk belajar secara permukaan tidak akan muncul.

Pada penelitian Zimmerman dan Martinez-Ponz (1990) sitat dalam

Zimmerman (2000), ada hubungan antara *academic self efficacy* dengan strategi yang digunakan pada siswa kelas XI. Yang artinya bahwa *academic self efficacy* juga memotivasi siswa untuk menggunakan strategi belajar mendalam (*deep approach learning*). Strategi belajar yang hanya permukaan (*surface approach learning*) dan strategi belajar yang mendalam (*deep approach learning*) bukan merupakan ciri-ciri kepribadian atau gaya belajar yang tetap. Siswa mengadopsi pendekatan yang berkaitan dengan persepsi mereka terhadap tugas. Para siswa yang sama dapat menggunakan strategi belajar yang hanya permukaan (*surface approach learning*) dan strategi belajar yang mendalam (*deep approach learning*) pada tugas yang berbeda.

6. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka peneliti menduga bahwa:

1. Fixed mindset berkorelasi positif dengan *surface strategy* dan

berkorelasi negatif dengan *deep strategy*.

2. Pola korelasi tersebut semakin kuat pada subjek dengan efikasi rendah dan semakin lemah pada subjek dengan efikasi tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan menggunakan kuesioner (Bailey, 1982) sitat dalam Rachmi, F. (2010). Dari beberapa desain survei kuantitatif yang ada, peneliti menggunakan desain *cross-sectional*, yang berarti bahwa peneliti hanya mengobservasi fenomena pada satu titik waktu tertentu.

2. Partisipan

Subjek yang digunakan untuk penelitian adalah 304 mahasiswa Universitas Surabaya dari dua fakultas, yaitu: 175 mahasiswa dari Fakultas Farmasi angkatan 2012 dan 129 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2012. Karakteristik

subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2012 yang merupakan mahasiswa baru yang akan mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS).

3. Definisi operasional dan instrumen pengukuran

a. Teori Implisit mengenai Kecerdasan

Teori implisit mengenai kecerdasan adalah pandangan orang tentang apakah kecerdasan bersifat menetap atau dapat berubah. Ada orang yang berpandangan bahwa kecerdasan merupakan suatu bakat yang tidak dapat diubah dan bersifat menetap (*fix mindset*) dalam diri seseorang, namun ada juga yang mempercayai bahwa kecerdasan dalam diri seseorang untuk mengenali, menghadapi, dan memecahkan masalah dapat berkembang (*growth mindset*) dengan cara bagaimana seseorang tersebut belajar agar dirinya menjadi lebih baik dan bertahan terhadap permasalahan yang terjadi

(Dweck, 1998). Teori implisit kecerdasan dalam penelitian ini diukur dengan skala Likert yang diadaptasi dari Dweck (1995).

b. Strategi Belajar

Strategi belajar adalah cara seseorang mencapai tujuan belajar. Ada dua macam strategi belajar yang diukur dalam penelitian ini, yaitu strategi dangkal (*surface approach learning*) dan strategi mendalam (*deep approach learning*). Strategi dangkal (*surface approach learning*) merupakan strategi belajar yang hanya dilakukan oleh dalam pikiran orang itu tanpa harus memikirkan bagaimana cara mereka untuk dapat mengerti lebih jauh lagi, sedangkan strategi mendalam (*deep approach*) adalah strategi belajar yang dimotivasi karena seseorang tersebut ingin benar-benar memahami suatu materi serta hubungannya.

Dalam penelitian ini, strategi belajar akan diukur dengan menggunakan angket *Study Process Questionnaire (SPQ)* dari Biggs, Kember, dan Leung.

c. Academic Self Efficacy

Academic Sef Efficacy adalah suatu keyakinan pada seseorang untuk mendapatkan prestasi belajar yang diinginkan. Pada variabel *academic self efficacy* ini menggunakan pertanyaan yang disusun oleh pembimbing mengenai target prestasi kuliah (IP) yang diinginkan dan dirasa dapat dicapai oleh subjek.

3. Prosedur Pengambilan Data

Angket yang digunakan adalah angket baku dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dweck yaitu Teori mengenai Implisit Kecerdasan, Strategi Belajar, dan *Academic Self -Efficacy*. Selain menyiapkan angket yang akan dibagikan pada 304 mahasiswa, peneliti juga akan memberikan reward berupa bingkisan berisi *snack* dan minuman dan jurnal yang berupa hasil penelitian dari peneliti berupa *soft file* yang akan dikirimkan melalui e-mail kepada subjek.

4. Uji Reliabilitas dan Uji Hipotesis Instrumen Pengambilan Data

a. Uji Reliabilitas

Sebuah alat ukur dikatakan reliabel apabila alat ukur tersebut secara konsisten memberikan skor yang sama pada individu atau objek yang memiliki nilai yang sama (Neuman, 1997) dalam Azwar (1999). Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan menunjukkan konsistensi internal angket dalam mengukur variabel. Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas aitem adalah *alpha* (α) Cronbach. Suatu skala dikatakan reliabel apabila memenuhi syarat *alpha* (α) Cronbach $> 0,6$ (Azwar, 1999).

b. Uji Hipotesis

Jika pertanyaan penelitian menggunakan sebaran data normal (parametrik) maka teknik yang digunakan adalah korelasi *product moment* jenis *Pearson Correlation*, namun apabila sebaran data tidak normal (non-parametrik) maka teknik yang digunakan adalah korelasi *Kendall* atau korelasi *Spearman*. Syarat dari uji hipotesis yang menyatakan bahwa ada korelasi teori

implisit mengenai kecerdasan dengan strategi belajar adalah $p < 0,05$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1 Uji Reliabilitas

Sebelum uji hipotesis dilakukan, peneliti melakukan uji reliabilitas pada setiap variabel yang terdapat pada alat ukur untuk mendapatkan hasil nilai *alpha cronbach*.

a. Skala Deep Strategy

Skala *deep strategy* yang terdiri dari 4 butir menunjukkan nilai reliabilitas atau *alpha cronbach* sebesar 0,630, dengan korelasi butir total antara 0,195-0,575. Untuk meningkatkan nilai reliabilitas, butir yang korelasi dengan total yang paling rendah dihilangkan yaitu butir nomor 1. Setelah dihilangkan dengan 3 butir yang tersisa, maka nilai reliabilitas atau *alpha cronbach* menjadi sebesar 0,786, dengan korelasi butir total antara 0,585-0,682.

b. Skala Surface Strategy

Skala *surface strategy* yang terdiri dari 4 butir menunjukkan nilai reliabilitas atau *alpha cronbach* sebesar 0,562, dengan korelasi butir total antara 0,218-0,433. Untuk meningkatkan nilai reliabilitas, butir yang korelasi dengan total yang paling rendah dihilangkan yaitu butir nomor 3. Setelah dihilangkan dengan 3 butir yang tersisa, maka nilai reliabilitas atau *alpha cronbach* menjadi sebesar 0,582, dengan korelasi butir total antara 0,342-0,440.

c. Skala Fix Mindset

Skala *fix mindset* yang terdiri dari 3 butir menunjukkan nilai reliabilitas atau *alpha cronbach* sebesar 0,677, dengan korelasi butir total antara 0,413-0,549.

2. Uji Deskriptif

Tabel A Distribusi frekuensi *academic self efficacy*, *fix mindset* dan strategi belajar

Variabel	Mean	SD	Min-max	Skewness
<i>Academic self efficacy</i>	3,049	0,505	1,00 - 4,00	-0,518

<i>Fix mindset</i>	3,418	1,167	1,00	0,099
			6,00	
<i>Deep strategy</i>	3,816	1,054	1,00	-0,124
			6,00	
<i>Surface strategy</i>	4,251	0,993	1,00	-0,302
			6,00	

Pada kolom Skewness yaitu tidak ada nilai yang kurang dari 1 dan tidak ada yang lebih dari 1 yang dapat dikatakan bahwa distribusi tersebut tergolong normal. Selain itu, pada kolom *minimum-maximum* ada variasi jawaban yang mewakili semua pilihan jawaban.

Tabel B Korelasi antara *fix mindset* dan strategi belajar dengan kelompok efikasi rendah dan tinggi

Efikasi tinggi				
Variabel	Mean	SD	Min-max	Skewness
<i>Fix mindset</i>	3,365	1,17	1,00 – 6,00	-0,123
<i>Deep strategy</i>	3,685	1,109	1,00 – 6,00	-0,046
<i>Surface strategy</i>	4,112	1,038	1,00 – 6,00	-0,304

Efikasi rendah				
Variabel	Mean	SD	Min-max	Skewness
<i>Fix mindset</i>	3,460	1,197	1,00 – 6,00	0,191
<i>Deep strategy</i>	3,891	1,011	1,33 – 6,00	-0,132
<i>Surface strategy</i>	4,341	0,957	1,33 – 6,00	-0,267

TABEL C Interkorelasi antar variabel

	<i>Fixed mindset</i>	<i>Deep strategy</i>	<i>Surface strategy</i>
<i>Fixed mindset</i>	1		
<i>Deep strategy</i>	r = 0,194 (p = 0,001)	1	
<i>Surface strategy</i>	r = 0,185 (p = 0,001)	r = 0,253 (p = 0,001)	1

Pada hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa variabel *fix mindset* berkorelasi positif dengan variabel *deep strategy* dan *surface strategy*. Namun

seharusnya pada penelitian sebelumnya, variabel *fix mindset* berkorelasi negatif dengan variabel *deep strategy* dan berkorelasi positif dengan variabel *surface strategy*.

Tabel D Korelasi antara *fix mindset* dengan strategi belajar pada kelompok efikasi rendah dan tinggi

	Efikasi rendah		Efikasi tinggi	
	<i>Deep strategy</i>	<i>Surface strategy</i>	<i>Deep strategy</i>	<i>Surface strategy</i>
<i>Fix mindset</i>	r = 0,235	r = 0,252	r = 0,138	r = 0,073
	(p = 0,001)	(p = 0,001)	(p = 0,140)	(p = 0,438)

Pada hasil uji hipotesis kelompok efikasi rendah, antara variabel *fix mindset* dengan variabel strategi belajar yaitu *deep strategy* dan *surface strategy* memiliki korelasi positif. Pada kelompok efikasi rendah, semakin subjek memiliki *fixed mindset* maka strategi belajar yang dimiliki semakin *surface strategy*. Hal ini sesuai dengan , penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pada kelompok efikasi rendah, subjek yang memiliki *fixed*

mindset juga menggunakan strategi belajar *deep strategy* yang seharusnya memiliki korelasi negatif. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya. Pada kelompok efikasi tinggi, hubungan antara variabel *fix mindset* dengan *deep strategy* dan *surface strategy* tidak berkorelasi.

BAB V

PENUTUP

1. BAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara teori implisit mengenai kecerdasan dan strategi belajar, dan apakah hubungan tersebut tergantung pada *self efficacy*. Peneliti melakukan survei pada mahasiswa baru dari Fakultas Psikologi (n= 129) dan Fakultas Farmasi (n=175) yang akan menghadapi UTS untuk pertama kali dalam perkuliahan. Pada penelitian Dweck (2007), seseorang yang memiliki keyakinan bahwa kecerdasan menetap (*fixed mindset*) akan cenderung fokus pada kekurangan akan kemampuan yang dimiliki dan lebih memilih tugas yang mudah dan akan menghindari tantangan yang didapatkan ketika belajar karena mereka menganggap hal itu sebagai ancaman akan kemampuan seseorang. Oleh karena itu, seseorang lebih memilih untuk menggunakan strategi belajar yang

hanya permukaan saja dan hanya mengambil inti-inti dari yang mereka pelajari (*surface approach learning*) karena seseorang dengan *fixed mindset* juga tidak memiliki keyakinan pada dirinya sendiri akan kemampuannya atau *self efficacy* yang rendah. Pada uji hipotesis untuk variabel *growth mindset* tidak dicantumkan dikarenakan ketika peneliti menguji dengan menggunakan analisis faktor dan butir *unfavorable* dibalik menjadi *favorable* hasil yang didapatkan tidak konsisten. Oleh karena itu, variabel *growth mindset* dapat dikatakan *social desirability* karena banyak subjek ingin yang menampilkan bahwa mereka setuju.

Uji hipotesis menunjukkan adanya korelasi positif namun lemah antara variabel *fixed mindset* dengan *deep strategy* dan *surface strategy*. Artinya, seseorang yang memiliki *fixed mindset* cenderung melakukan *deep strategy* dan *surface strategy* secara lebih sering. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian

antara hasil yang didapatkan dengan teori serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian Blackwell, Trzesniewski, dan Dweck (2007) sitat dalam Dweck (2007), seseorang dengan *fixed mindset* akan lebih cenderung menggunakan *surface strategy* pada situasi yang mengancam kemampuan mereka dan membuktikan bahwa diri mereka lemah dalam soal yang dihadapi.

Kemudian, peneliti membedakan antara kelompok dengan subjek yang memiliki *self efficacy* tinggi dengan subjek yang memiliki *self efficacy* rendah. Pada kelompok *self efficacy* rendah hasil yang didapatkan adalah adanya korelasi positif antara *fixed mindset* dengan *surface strategy*. Hal ini sesuai dengan teori pada penelitian Dweck (1999, 2006) sitat dalam Dweck (2007), seseorang yang memiliki *fixed mindset* akan mengkhawatirkan dirinya mengenai kemampuan atau seberapa pandai dalam menyelesaikan suatu tugas atau soal yang diberikan dan kekhawatiran tersebut akan mendorong

seseorang menggunakan *surface strategy* karena keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan juga rendah (*academic self efficacy* rendah).

Pada penelitian yang dilakukan adanya perbedaan yang dihasilkan dengan penelitian sebelumnya diindikasikan bahwa adanya perbedaan situasi yang dihadapi subjek yaitu mahasiswa Farmasi dan mahasiswa Psikologi angkatan 2012 di Universitas Surabaya yang baru akan menghadapi Ujian Tengah Semester (UTS) untuk pertama kalinya di bangku perkuliahan dengan subjek pada penelitian Farrel dan Dweck (1985) sitat dalam Dweck (1986) yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang langsung diberikan soal ujian mengenai katrol dengan tingkatan soal.

Sedangkan pada subjek mahasiswa Farmasi dan mahasiswa Psikologi angkatan 2012, ada situasi yang berbeda

dengan siswa SMP yang langsung diberikan soal-soal ujian. Pada subjek dengan mahasiswa, karena mereka hanya diberikan alat ukur berupa angket dan bukan alat ukur suatu soal-soal yang berkaitan dengan bidang mata kuliah mereka sesuai dengan fakultas masing-masing yang mengukur akan kemampuan menyelesaikan soal-soal dan pengetahuan yang mereka dapatkan selama perkuliahan berlangsung. Jadi, adanya keadaan umum pada saat tugas diberikan mempengaruhi keyakinan di mana kemampuan ditampilkan (Bandura, 1997).

Selain itu, mahasiswa baik dari Fakultas Farmasi dan Fakultas Psikologi baru akan menghadapi UTS dan bukan merupakan UAS yang menjadi penentu hasil akhir yang akan mereka dapatkan yaitu Indeks Prestasi (IP). Mereka akan lebih cenderung menganggap mudah pada waktu UTS dan ketika mereka mengetahui hasil yang didapatkan kurang maksimal atau tidak sesuai dengan harapan mereka,

mereka akan menggunakan semua strategi belajar baik *deep strategy* maupun *surface strategy* untuk dapat merealisasikan harapan mereka.

Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi skor *fixed mindset*, seseorang akan semakin ingin membuktikan bahwa dirinya mampu mendapat IP yang baik. Selain itu berlaku juga apabila seseorang masih merasa ada kemungkinan untuk mendapatkan nilai yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Situasi ini mungkin sesuai dengan subjek penelitian karena ada jarak waktu selama beberapa minggu untuk berusaha mendapatkan IP yang baik. Sehingga semakin seseorang memiliki *fixed mindset*, semakin mereka akan menggunakan strategi belajar apapun baik *deep strategy* maupun *surface strategy*. Selain itu, situasi pengerjaan tugas pada tingkat universitas yang seringkali dikerjakan oleh mahasiswa secara bertahap. Ketika ada kekurangan dalam tugas yang dikerjakan, maka

mahasiswa akan dituntut untuk memperbaiki tugas dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui membaca buku teks, jurnal, atau internet agar tugas yang dikerjakan menjadi lebih lengkap.

Kemungkinan lain yang menjelaskan mengenai temuan penelitian ini adalah cara pengukuran *self efficacy*. Hal ini merupakan kelemahan penelitian, karena *self efficacy* hanya diukur dengan pertanyaan sederhana, yaitu “Secara realistis, berapa IP yang bisa anda peroleh untuk semester ini?”. Hal ini kurang kurang komprehensif karena kurangnya batas waktu pengambilan data. Mungkin variabel *self efficacy* yang ada di penelitian ini tidak benar-benar menggambarkan keyakinan diri subjek di bidang akademik. Seharusnya, *self efficacy* diukur dengan alat ukur yang diciptakan oleh Bandura.

Kemungkinan ketiga yang menjelaskan hasil penelitian ini terkait dengan makna dari strategi belajar *deep*

dan *surface*. Teori dan penelitian sebelumnya yang dilakukan John Biggs (2001) menemukan bahwa strategi belajar *deep* dan *surface* berkorelasi negatif yaitu sebesar -0,23. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa keduanya berkorelasi positif. Pada penelitian sebelumnya, *surface strategy* dinilai sebagai strategi yang negatif atau tidak disarankan untuk digunakan peserta didik. Namun demikian, pada subjek penelitian kali ini, mungkin makna negatif ini tidak berlaku.

2. Simpulan

Hubungan antara *mindset* tentang kecerdasan dengan strategi belajar pada konteks yang diteliti ternyata tidak sesuai dengan prediksi teori Stenberg bahwa keyakinan seseorang mengenai kecerdasan yang dimiliki mempengaruhi mereka untuk memutuskan menggunakan strategi belajar yang tepat dan teori Dweck bahwa seseorang dengan *fixed mindset* yang hanya memikirkan bagaimana mereka akan dinilai pandai oleh orang lain dalam

situasi apapun dan menolak memperbaiki kesempatan untuk dapat memperdalam pengetahuannya cenderung akan menggunakan strategi belajar yang hanya permukaan (*surface strategy*). Ada kemungkinan bahwa peran *mindset* seseorang tentang kecerdasan bersifat kontekstual atau tergantung pada situasi apa yang sedang mereka hadapi sehingga mereka akan mengambil keputusan untuk menggunakan strategi belajar apa yang tepat dalam situasi yang mereka hadapi

3. Keterbatasan

Ada keterbatasan yang peneliti rasakan yaitu ketidaktepatan penggunaan alat ukur mengenai variabel *self efficacy*. Peneliti menggunakan butir “Secara realistis, berapa IP yang bisa anda peroleh untuk semester ini?”.

4. Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengukur variabel *self efficacy* dengan alat ukur yang tepat agar hasil yang didapatkan lebih komprehensif.

PUSTAKA ACUAN

- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman and Company.
- Beaten, M., Kyndt, E., Struyven, K., & Dochy, F. (2010). *Using student-centred learning environments to stimulate deep approaches to learning: Factors encouraging or discouraging their effectiveness*. Educational Research Review 5, 243-260.
- Biggs, J. (2001). *The revised two-factor study process questionnaire: R-SPQ-2F*. British Journal of Educational Psychology, 71, 133-149.
- Budiningsih, C., Munawaroh, I., Rahmadona, S. (2010). *Pelatihan model pembelajaran untuk guru-guru SD di Yogyakarta*. Diambil/Diunduh 15 November 2013, dari <http://eprints.uny.ac.id/1555/>
- Covington, M. V. (2000). *Goal theory, motivation, and school achievement: An integrative review*. Annu. Rev. Psychol, 51:171–200.
- Dweck, C.S. (1986). *Motivational processes affecting learning*. American Psychological Associations (Vol 41), No. 10, 1040-1048.
- Dweck, C. S. (2007). *The perils and promises of praise*. Educational Leadership (Vol 65), No. 2, 34-39.
- Indi, A. (2009). *Hubungan antara self efficacy dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Diambil/Diunduh 15 November 2013, dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14504/1/10E00001.pdf>
- Rachmi, F. (2010). *Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi*. Diambil/Diunduh 9 November 2013, dari [http://eprints.undip.ac.id/26538/1/Filia.Rachmi_\(C2C606054\)\(R\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/26538/1/Filia.Rachmi_(C2C606054)(R).pdf)
- Schmidt, Laurel. 5. (2003). *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung: Mizan Media Utama
- Weiten, W. (2006). *Psychology: Themes and variations* (6th editions). California: Wadworth.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi pengajaran*. FIK Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: PT. Gramedia.
- Zimmerman, (2000). *Self-efficacy: An essential motive to learn*. Contemporary Educational Psychology (Vol 25), 82-91.

N.n. N.d. *Paper 2: Student approach
to learning.* University of
Oxford.